

**PENERAPAN *SHITSUKE*
DALAM
PENDIDIKAN ANAK DI JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

Oleh:

**LIAOKTAVIA
NIM: 02110013**



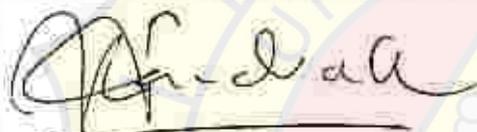
**JURUSAN SASTRA
FAKULTAS SATRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

Halaman Pengesahan
Skripsi Sarjana yang Berjudul:

**PENERAPAN SHITSUKE
DALAM
PENDIDIKAN ANAK DI JEPANG**

Telah diujikan dan diterima baik (lulus) pada tanggal 16 Agustus 2006
dihadapan panitia ujian skripsi sarjana fakultas sastra.

Pembimbing / Penguji



(Sandra Herlina, MA)

Ketua Panitia / Penguji



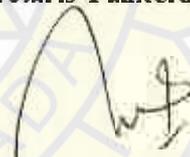
(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca / Penguji



(Tia Martia, M.Si)

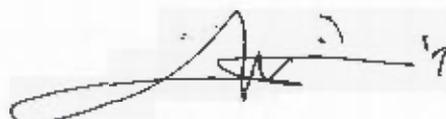
Sekretaris Panitia / Penguji



(Metty Suwandany, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertus S. Minderop., MA)

PERNYATAAN PENULIS

Skripsi yang berjudul Penerapan *Shitsuke* dalam Pendidikan Anak di Jepang

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 2006.

Jakarta, 16 Agustus 2006

Penulis



LIA OKTAVIA
02110013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada. Adapun judul skripsi ini adalah "PENERAPAN SHITSUKE DALAM PENDIDIKAN ANAK DI JEPANG".

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan moril ataupun materiil dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan memberikan banyak waktu dalam membimbing serta memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M.Si., selaku dosen pembaca yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan ide-ide serta masukan teknik penulisan yang benar dalam penyusunan skripsi ini dan telah meminjamkan buku-buku kepada penulis.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine. S. Mindorop., MA., selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Bapak Syamsul Bahri, SS., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Pembimbing Akademik.
6. Para dosen Sastra Jepang yang telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Seluruh karyawan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Mas Armel, Mas Heri, Mas Rubit, Mas Yayat dan Bapak-bapak satpam terima kasih atas kerja sama dan dukungannya.

8. My beloved family; Papap, Mamam, dan Adit, atas cinta dan perhatian juga dukungan semangat dan dorongan moril maupun materil yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pap, Mam terima kasih atas doa yang tiada henti sehingga penulis dapat melewati berbagai halangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat; Tcuz, Cu2n, Q2, Ephit+Abang terima kasih atas doa dan semangat yang kalian berikan. Selama empat tahun bersama, banyak banget kenangan-kenangan indah yang udah kita lalui bersama dan kalian memang teman-teman yang menakjubkan.
10. Teman-teman seperjuangan; Miaow, Tati, Rizka, Misae, Chibenk, Via, finally, we can finished. Alhamdulillah, bisa kan kita lulus tahun ini??
11. Anak-anak kelas A, mas Alan, Ari, Mami, Tante, Yaan, Enchi, Maar, Chisai, Rinrun, Anin, Bayi, Ina, 'Anton', Andrie, inget ga waktu itu kita?
12. My friends, Po2n, Yuyu+Bowo, Woro, Na2 n Irma+Wenda; thanks 4 everything, bwt pinjaman printer, kertas A4, pulsa na; sorry banget dah banyak ngerepotin. Kita sama-sama berjuang. Gambatten!!
13. Teman-teman nan jauh dimata dekat dihati; Na', Maz Adit, Uki, Uud, Edo, Tomy, Elang, Akri, Tya, Reni. Makasih atas sms, imel, testi dan telpon yang memberikan semangat, dukungan serta doa.
14. Semua yang dah bantuin, Tidar, Datux, Anna, Tedy, Uwi, Skin, Firman, Keluarga mandiri plus, Genk Slebor, The last but not list I say thanks 2 tim sukses, anak-anak Petruk Cyber Net 24 hours (Maz Wi', Pak De', I-one, Maz Eko, Eben, Vina, Uwi, K Mphie, Ade), yang dah setia nemenin begadang sampe pagi dan meminjamkan fasilitas warnetnya.

15. Anak-anak HIJANSA 02, teman-teman Fakultas Satra angkatan 02, serta para alumni, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan dengan senang hati penulis menerima segala saran dan kritik dari semua pihak guna menyempurnakan penulisan skripsi ini di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, 16 Agustus 2006

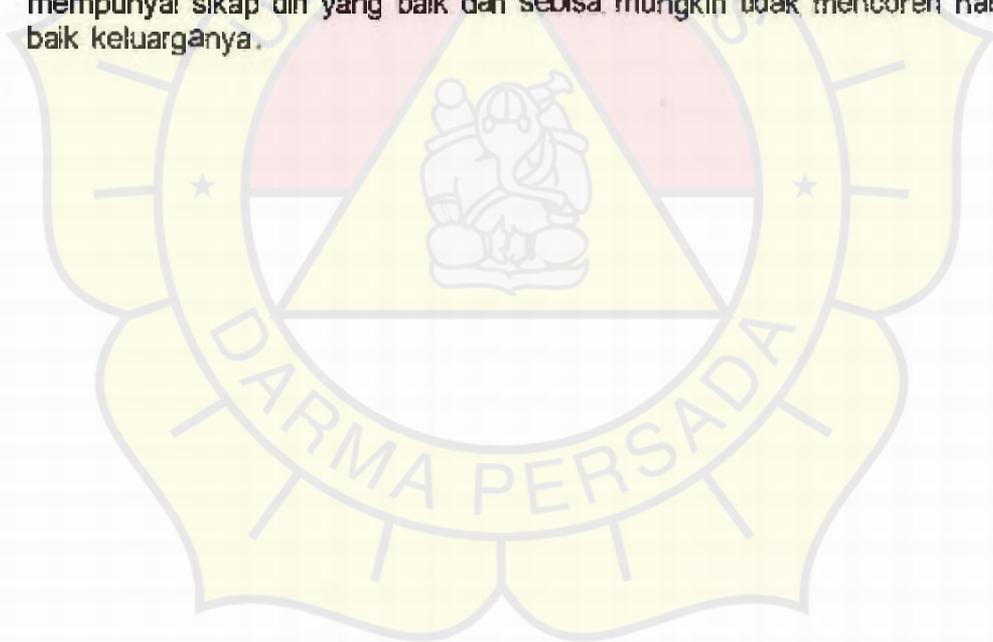
Penulis

La Oktavia

ABSTRAK

LIA OKTAVIA (02110013). Penerapan *Shitsuke* Dalam Pendidikan Anak di Jepang. Skripsi, Jakarta: Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 2006.

Mendidik seorang anak sangat penting dilakukan di dalam sebuah keluarga di Jepang. Orang tua khususnya ibu berperan penting dalam pembentukan sikap diri seorang anak. Namun, untuk saat ini guru juga mempunyai andil yang besar untuk membentuk sikap diri seorang anak. Anak bagi masyarakat Jepang sangat berarti. Mereka akan merasa gagal dalam hidup jika mereka tidak memiliki anak, karena tidak ada yang akan meneruskan garis keturunan keluarga. Jika sepasang suami istri tidak memiliki seorang anak, berbagai cara akan mereka lakukan, termasuk untuk mengangkat anak. Begitu penting arti seorang anak dalam sebuah keluarga di Jepang, sehingga anak harus dididik secara benar agar mempunyai sikap diri yang baik dan sebisa mungkin tidak mencoreng nama baik keluarganya.



DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan penulis	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak.. ..	vii
Daftar isi.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Ruang Lingkup.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Sistematika P e n u l i s a n	11
 BAB II. PENGERTIAN SHITSUKE SEBAGAI AWAL PENDIDIKAN ANAK DI JEPANG	
2.1 Pengertian <i>Shitsuke</i>	13
2.2 Nilai yang Terkandung dalam <i>Shitsuke</i>	17
2.2.1 Moral.....	18
2.2.2 Etika.....	20
2.3 Tujuan <i>Shitsuke</i>	22
 BAB III. PENERAPAN SHITSUKE DALAM PENDIDIKAN ANAK DI JEPANG	
3.1 Penerapan <i>Shitsuke</i> di Rumah.....	27
3.2 Penerapan <i>Shitsuke</i> di Sekolah	39

BAB IV. KESIMPULAN.....	47
Daftar Pustaka.....	49
Glosari.....	51
Lampiran.....	52



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendidik seorang anak adalah kewajiban orang tua, peran orang tua khususnya ibu sangat mempengaruhi kehidupan anak-anaknya kelak. Orang tua sebaiknya membentuk sikap anak dimulai pada awal kelahiran anak-anak mereka. Itu merupakan hal terpenting bagi sebagian besar keluarga di Jepang. Karena setiap orang tua selalu ingin anak-anak mereka menjadi anak yang baik. Berhasilnya pembentukan sikap pada diri anak akan berpengaruh pada kualitas manusia di Jepang. Setiap orang tua di Jepang mempunyai cara-cara khusus yang pada umumnya bertujuan untuk mengajarkan budi pekerti yang baik dan kerajinan watak. Cara yang diajarkan pada anak-anak merupakan suatu pola yang didapatkan secara turun-temurun. Kakek nenek akan mengajarkan bagaimana cara mengasuh anak yang baik kepada anak-anak mereka yang telah dewasa, yang nantinya memiliki keturunan.

Shitsuke adalah salah satu budaya Jepang yang sejak jaman *Edo Tokugawa* (1603-1868) diterapkan oleh keluarga-keluarga di Jepang. *Shitsuke* berlangsung secara turun temurun, diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga menjadi adat istiadat atau kebiasaan

dalam keluarga-keluarga di Jepang untuk menerapkan *shitsuke* di keluarga mereka.

Pada masyarakat Jepang, pembentukan sikap diri anak disebut *shitsuke*. Penerapan *shitsuke* baik di dalam maupun di luar rumah sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Pengertian *shitsuke* adalah kata yang dipakai untuk latihan, disiplin dan pendidikan anak-anak. *Shitsuke* biasa dipakai untuk mendisiplinkan anak-anak dalam beretiket dan tata karma baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari¹.

Kata *shitsuke* dalam masyarakat Jepang tidak hanya dipakai untuk pembentukan sikap anak saja. Hal tersebut dijelaskan dalam *The Cambridge Encyclopedia of Japan*:

The Japanese word for child-rearing is Shitsuke a word also used for tacking a kimono into shape and teasing rice seedlings into an up right position. The common view is that children are basically good, so that with care and encouragement they should grow up to behave in an acceptable manners. A 'good child' is a 'straight' one, and problems can be 'mended' by appropriate training for adults².

Dalam bahasa Jepang, pembentukan sikap anak disebut *Shitsuke*, kata ini juga dipakai untuk menyematkan *kimono* kedalam bentuknya dan meletakkan bibit padi kedalam posisi yang tegak. Pandangan masyarakat bahwa anak-anak itu pada dasarnya adalah baik. Lalu bahwa dengan kepedulian dan keberanian mereka akan tumbuh dengan cara yang benar dalam berkelakuan. Seorang 'anak yang baik' adalah sebuah 'garis lurus' dan masalah-masalah akan dapat 'dipecahkan' dengan latihan yang tepat untuk menjadi dewasa.

¹ Kodansha Encyclopedia of Japan, *Shitsuke* (Japan: Kodansha Ltd, 1983),1, hal. 277.

² The Cambridge Encyclopedia of Japan, *Child Rearing* (Inggris: 1993), hal. 238.

Dengan demikian, anak-anak dapat dilatih dengan cara yang tepat oleh orang tuanya. Orang tua mendidik anaknya dengan disiplin yang sesuai dengan pandangan yang baik bagi masyarakat, karena nantinya anak-anak akan terjun ke dunia masyarakat. Penerapan *shitsuke* baik di dalam maupun di luar rumah sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Disiplin yang pertama diterapkan orang tua dari dalam rumah akan tertanam di dalam diri anak hingga mereka dewasa.

Pada saat anak masih kecil, kehidupan mereka berpusat di dalam rumah, tetapi pada saat mereka sudah mulai bersekolah, kehidupan mereka berpusat di sekolah. Oleh karena itu, sejak dini orang tua di Jepang membentuk sikap diri anak-anak mereka, agar kelak anak-anak mereka akan bersikap baik di luar rumah. Sikap diri seorang anak yang dibentuk dari dalam rumah akan tertanam di dalam diri anak hingga mereka dewasa.

Ada kalanya pengaruh buruk lingkungan luar rumah merubah sikap seorang anak, namun, jika sikap yang ditanamkan dalam diri seorang anak kuat, maka anak tersebut tidak akan terpengaruh akan hal-hal buruk yang ada di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu biasanya di dalam rumah orang tua mengajarkan disiplin kepada anak-anak agar mereka terbiasa dengan segala macam peraturan dan kebiasaan yang harus dan yang tidak boleh mereka lakukan baik di dalam maupun di luar rumah. Contohnya anak-anak diajarkan untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, dan tidak mengganggu orang lain. Mereka dibentuk agar

memiliki moral dan budi pekerti yang baik.

Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan sikap anak. Baik dan buruknya perilaku seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua menerapkan *shitsuke* pada anak-anak mereka di dalam rumah, karena anak adalah cermin dari orang tua.

Shitsuke yang diterapkan orang tua di rumah dimulai dari *aisatsu*, etiket, moral serta melakukan segala sesuatu sendiri. Orang tua mulai menerapkan disiplin kepada anak-anak sejak mereka bayi. Para orang tua mulai mengatur waktu tidur, waktu makan dan waktu anak-anak bermain. Dengan demikian, anak-anak akan hidup disiplin, mempunyai tingkah laku yang baik dan tumbuh menjadi manusia Jepang yang berkualitas.

Shitsuke yang mendasar yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah *aisatsu*. *Aisatsu* atau pengucapan salam adalah hal penting yang diterapkan dalam keluarga di Jepang. Berbeda dengan negara-negara lain, di Jepang *aisatsu* merupakan etika orang Jepang dalam interaksi sosialnya. Menurut Joy Hendry (1984), *aisatsu* atau terjemahan harfiahnya salam, adalah objek umum dari *shitsuke* di tingkat pra sekolah. Anak-anak di Jepang sudah diajarkan mengucapkan salam bahkan sebelum mereka dapat berbicara. Biasanya para orang tua menundukkan kepala bayinya kedalam tundukan salam agar terbiasa menundukkan kepala saat memberikan salam. Pengucapan salam seperti selamat pagi, selamat makan, ataupun selamat tidur adalah tradisi yang harus dilakukan anak yang dimulai dari dalam rumah, yang nantinya akan diterapkan di luar rumah pada saat anak mulai bersosialisasi. Hal ini

dilakukan agar anak tersebut memiliki sikap yang santun dalam kehidupan sehari-hari³. Hal ini dijelaskan juga oleh Makino dalam Hendry (1984), bahwa penekanan pada nuansa yang pantas dan bermoral serta pelatihan dan praktek sikap-sikap dan etiket serta penanaman cara dasar tingkah laku pada kehidupan sehari-hari⁴.

Ruth Benedict (1992) membedakan dua pola kebudayaan utama, yaitu yang berdasarkan *shin* (rasa dosa) dan *shame* (rasa malu). Berdasarkan dua pola diatas, terdapat nilai yang terkandung dalam *shitsuke* yang merupakan ciri budaya orang Jepang yaitu *shame*. *Shin* meletakkan tekanan pada pola perilaku yang dikendalikan oleh nilai-nilai dari dalam atau rohaniah, sedangkan *shame* meletakkan tekanan pada standar nilai luar.⁵

Berdasarkan pola kebudayaan di atas, anak-anak di Jepang tidak ditekankan untuk memiliki rasa malu. Sikap-sikap yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak di Jepang dijelaskan dalam *Kodansha Encyclopedia of Japan*:

Seorang anak perlu dididik untuk bertingkah laku yang baik dan harmonis seperti bersikap baik terhadap orang lain, menghormati milik orang lain, tidak menginginkan milik orang lain, tidak membuat orang lain terganggu, tidak berbicara hal-hal yang membuat iri hati, tidak mempunyai pikiran jahat dan tidak membuat kesulitan bagi orang lain serta menolak ajakan orang yang belum dikenal⁶.

³ Joy Hendry, *Becoming Japanese* (Honolulu: University of Hawai Press, 1984), hal. 73.

⁴ *Ibid*, hal. 13.

⁵ Takao Doi, MD, *Anatomy of Dependence, Telaah Psikologi Jepang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal. 45.

⁶ *Shitsuke, op.cit.*, hal. 278.

Menurut pendapat Benu Harumi seorang Antropolog dan peneliti keJepangan yang dikutip oleh William K. Cumming (1984) mengatakan bahwa, ada empat cara pokok yang biasa dilakukan orang tua khususnya ibu dalam mendidik anak-anak mereka yang sangat bertolak belakang dengan cara yang dilakukan orang tua di negara-negara lain seperti Amerika Serikat, yaitu menenangkan bayi, menghindari perpisahan, menuruti permintaan anak akan makan dan minum, dan mengurangi hukuman⁷.

Dalam mendidik anak, ibu tidak akan bersikap keras kepada anaknya, ibu tidak akan menentang apa yang diinginkan anaknya, tetapi ibu selalu membujuk anaknya agar dengan cara halus agar anak tersebut berperilaku lebih baik. Jika anak melakukan suatu perbuatan yang baik, maka ibu tidak sungkan untuk memuji anaknya bahkan memberi hadiah, agar anaknya selalu berperilaku baik. Pujian yang biasa diberikan oleh orang tua akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak-anak mereka.

Tetapi, bukan hanya pujian dan cara halus yang dilakukan orang tua khususnya bapak yang bertindak lebih otoriter dibandingkan ibu, dalam mendidik anak, jika anak mereka melakukan kesalahan maka ada sanksi atau hukuman yang biasa diberikan kepada anak-anak, seperti mengurung anak ke dalam sebuah ruang yang gelap, dengan tujuan anak tersebut jera dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Hukuman

⁷ William K. Cummings, *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang (Yogyakarta, 1984)*, hal. 120-121.

ini khususnya berlaku bagi anak laki-laki sampai mereka dewasa.

Bukan hanya di dalam rumah saja, *shitsuke* anak juga dilakukan di sekolah. Ketika anak-anak memasuki sekolah, mereka akan diajarkan disiplin yang baru yang mungkin belum diterapkan di dalam rumah oleh orang tua mereka. Saat pertama kali masuk ke sebuah sekolah, semua siswa baru berkumpul untuk berkenalan dengan teman-teman baru yang jumlahnya tidak sedikit. Setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi mereka harus bisa menyesuaikan diri, karena sekolah merupakan sebuah keluarga baru yang lebih besar dari keluarga yang ada di rumah. Di sekolah mereka diajarkan untuk bersikap toleransi dan harus mau bekerja sama dengan teman-teman mereka. Mereka harus saling membantu sesama teman.

Sekolah merupakan pusat seluruh kegiatan dan interaksi sosial bagi anak. Anggapan tersebut merupakan hal yang umum bagi anak-anak sekolah sampai tamat dari sekolah dasar⁸. Setelah anak memasuki sekolah, orang tua merasa sekolah berperan penting untuk mendidik, sehingga mereka benar-benar mempercayakan pendidikan serta pembentukan diri pada pihak sekolah khususnya kepada para guru. Para guru dituntut memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak mereka.

Para guru mempunyai peraturan dan tata tertib untuk membentuk sikap diri siswa. Tidak berbeda dengan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di dalam rumah, di sekolah pun siswa harus mematuhi tata

⁸ *Ibid.*, hal. 126.

tertib, siswa harus mengucapkan selamat pagi kepada guru, berdiri di sisi bangku jika sedang berbicara, menghargai teman yang sedang berbicara, dan mendengarkan guru tanpa berbicara, serta ikut dalam kegiatan kelompok. Tata tertib itu untuk membentuk sikap diri siswa saat berada di sekolah. Guru juga mempunyai kewajiban yang sama dengan orang tua, yakni menanamkan dalam diri siswa tentang bagaimana seharusnya berlaku yang baik didalam kelas selama menjadi seorang siswa di sekolah.

Lambat laun seiring dengan berjalannya waktu, siswa-siswa di Jepang terbiasa dengan semua tata tertib yang ada di sekolah. Mereka dapat dengan sendirinya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. *Shitsuke* yang diterapkan oleh orang tua di rumah juga diterapkan di dalam sekolah. Mereka diperbolehkan melakukan hal-hal yang mereka sukai, seperti bernyanyi, melukis, membaca buku, berolah raga dan lain-lain.

Di sekolah-sekolah Jepang, tata tertib ditanamkan sejak pertama kali siswa menginjakkan kaki di sekolah. Itu semua dilakukan untuk membentuk sikap diri seorang siswa sejak dini. Di sekolah, siswa juga diajarkan untuk menampilkan diri. Seperti membacakan karangan yang mereka buat sendiri di depan kelas. Secara bergantian mereka mendengarkan hasil karya teman-teman mereka. Itu salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk sikap diri siswa. Dengan demikian guru menanamkan kepada mereka untuk menghilangkan rasa takut dan berani

mengeluarkan pendapat yang mereka rasakan.

Selain itu, sejak tahun 1959 di Jepang secara resmi pendidikan moral diberikan di sekolah. Karena banyak orang tua yang merasa kurang memberikan pendidikan moral pada anak-anak mereka. Pelajaran moral yang terdapat dalam kurikulum di sekolah Jepang tidaklah menyenangkan bagi siswa. Tetapi pelajaran moral tersebut sangat berguna bagi para siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka di luar sekolah yakni di masyarakat.

Sikap diri yang telah ditanamkan dalam diri anak-anak di Jepang, baik yang diterapkan oleh orang tua ataupun oleh para guru di sekolah akan tertanam dalam diri seorang anak. Seorang anak bisa menjadi anak yang baik ataupun anak yang membangkang, semua tergantung pada *shitsuke* anak yang diterapkan baik di sekolah ataupun di rumah. Kualitas manusia Jepang dapat ditentukan dengan *shitsuke* anak yang dilakukan baik di dalam ataupun di luar rumah.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah untuk menjabarkan tentang penerapan *shitsuke* sebagai pendidikan dalam pembentukan sikap anak baik di rumah ataupun di sekolah tingkat pra sekolah. Berdasarkan pernyataan permasalahan ini dapat dijelaskan peran orang tua dan guru dalam mendidik anak dan menerapkan *shitsuke* kepada anak.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan *shitsuke* anak di Jepang, baik yang dilakukan oleh orang tua ataupun pihak sekolah.

1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan skripsi ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *shitsuke* yang diterapkan di Jepang, tetapi dalam skripsi ini dibatasi dengan mengetengahkan cara-cara yang diajarkan orang tua di rumah dan guru di sekolah tingkat pra sekolah dalam mendidik *shitsuke* bagi anak di Jepang.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang diterapkan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif (Koentjaraningrat, 1990:29), dengan metode kepustakaan sebagai pelengkap, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, dan gejala dari suatu masyarakat, dan memahami pola-pola tingkah laku sebagai resep-resep, rencana-rencana, dan instruksi-instruksi yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Data-data yang diperoleh berasal dari fasilitas kepustakaan antara lain dari Perpustakaan

Universitas Darma Persada Jakarta, Perpustakaan Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia dan Perpustakaan The Japan Foundation Jakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menerangkan hal-hal yang menjadi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II: PENGERTIAN SHITSUKE SEBAGAI AWAL PENDIDIKAN DI JEPANG

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai pengertian *shitsuke*, nilai-nilai terkandung dalam *shitsuke*, dan tujuan dari *shitsuke* itu sendiri. Berdasarkan beberapa nilai yang terkandung dalam *shitsuke*, penulis hanya membahas dua saja, yakni moral dan etika.

BAB III: PENERAPAN SHITSUKE DALAM PENDIDIKAN ANAK DI JEPANG

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana *shitsuke* anak

diterapkan di Jepang. *Shitsuke* anak di Jepang diajarkan di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru. Penulis menjabarkan bagaimana cara yang dilakukan baik oleh orang tua ataupun oleh guru. Disini dijelaskan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan sikap seorang anak dan peran guru di sekolah yang tidak kalah pentingnya dengan peran orang tua. Ada beberapa contoh kasus yang akan dibahas dalam bab ini.

BAB IV: KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang disajikan secara ringkas.

